

Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro

Nadia Tri Andini¹, Darsan², dan Fina Sulistiya Ningsih³
Universitas Bojonegoro^{1,2,3}

Abstrak

This study aims to analyze the income and feasibility of broiler chicken farming in Karangmangu Village, Ngambon Sub-district, Bojonegoro Regency. Broiler chicken farming was chosen due to its promising prospects with rapid growth and high market demand. This research employs a survey method with purposive sampling technique, involving 4 broiler chicken farmers as respondents. The data collected includes fixed costs, variable costs, revenues, and net income. The results indicate that the average total revenue per period is IDR 930,000,000 with an average total cost of IDR 705,073,719. The average net income per period is IDR 224,926,281. Feasibility analysis using the R/C ratio shows an average value of 1.323, indicating that the business is feasible to run. The study concludes that broiler chicken farming in Karangmangu Village is financially profitable and feasible for development.

Keywords: *Income, Business Feasibility, Broiler Chicken Farming, Karangmangu Village, Ngambon Sub-district*

PENDAHULUAN

Ayam broiler merupakan jenis ras unggas hasil persilangan dari ayam-ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi dalam memproduksi daging dengan pertumbuhan yang sangat cepat. Hingga kini ayam broiler telah dikenal masyarakat dengan berbagai kelebihannya. Suroto (2022) menyatakan bahwa ayam broiler, hanya dengan waktu pemeliharaan 4 sampai 6 minggu sudah bisa dilakukan pemanenan dengan kisaran bobot badan 1,3 hingga 2 kg per ekor.

Usaha ternak ayam broiler terdapat 2 jenis pengelolaan yaitu dikelola secara mandiri (peternak mandiri) dan dikelola dengan pola plasma-inti (kemitraan). Imam Hariyanto (2022) menyatakan sistem kemitraan yang dilakukan oleh inti adalah melalui penyediaan sarana produksi peternakan, bimbingan teknis dan manajemen, menampung serta memasarkan hasil produksi. Peternak plasma menyediakan kandang, melakukan kegiatan budidaya dan hasil dari penjualan ayam diserahkan kepada pihak inti dengan harga yang telah disesuaikan pada isi kontrak perjanjian kerjasama.

Kegiatan usaha yang menarik dikaji di subsektor peternakan adalah usaha agribisnis ayam ras pedaging. Ayam pedaging disebut juga ayam broiler merupakan salah satu komoditi peternakan yang cukup menjanjikan karena produksinya yang cukup cepat untuk kebutuhan pasar dibandingkan dengan produk ternak lainnya.

Selain itu keunggulan ayam ras pedaging antara lain pertumbuhannya yang cukup cepat dengan bobot badan yang tinggi dalam waktu yang relatif pendek, konversi pakan kecil, siap dipotong pada usia muda serta menghasilkan kualitas daging berserat lunak. Perkembangan yang pesat dari ayam ras pedaging ini juga merupakan upaya penanganan untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat terhadap daging ayam.

Dalam upaya pemenuhan protein hewani dan peningkatan pendapatan peternak, maka pemerintah dan peternak telah berupaya mendayagunakan sebagian besar sumber komoditi ternak yang dikembangkan, diantaranya adalah ayam pedaging (broiler). Sebagaimana diketahui ayam broiler merupakan ternak penghasil daging yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan ternak potong lainnya. Hal inilah yang mendorong sehingga banyak peternak yang mengusahakan peternakan ayam broiler ini. Perkembangan tersebut didukung oleh semakin kuatnya industri hilir seperti perusahaan pembibitan (*Breeding Farm*), perusahaan pakan ternak (*Feed Mill*), perusahaan obat hewan dan peralatan peternakan (Saragih, 2000).

Populasi ayam pedaging (broiler) di Kabupaten Bojonegoro terdapat di beberapa Kecamatan terkhusus di Kecamatan Ngambon desa Karangmangu dengan jumlah populasi 97.000. tingginya jumlah populasi ayam ras pedaging menunjukkan bahwa banyaknya masyarakat yang berminat untuk mengkonsumsi ayam pedaging.

Sehingga terdapat banyak orang yang mengusahakan ayam ras pedaging (broiler) di Kecamatan Ngambon karena menguntungkan. Data populasi unggas menurut Dinas peternakan Dan Perikanan Kabupaten Bojonegoro disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data populasi unggas menurut Dinas peternakan Dan Perikanan Kabupaten Bojonegoro

No	KECAMATAN	Ayam Pedaging (ekor)
1	Kedewan	0
2	Gayam	35,220
3	Ngraho	38,500
4	Margomulyo	0
5	Tambakrejo	0
6	Ngambon	97,000
7	Sekar	0
8	Bubulan	0
9	Gondang	48,000
10	Temayang	120,500
11	Sugihwaras	43,900
12	Kedungadem	218,000
13	Kepohbaru	287,000
14	Baureno	400,000
15	Kanor	49,000
16	Sumberrejo	208,800
17	Balen	132,000
18	Sukosewu	25,000
19	Kapas	70,000
20	Bojonegoro	0
21	Trucuk	181,000
22	Dander	249,000
23	Ngasem	18,000
24	Kalitidu	124,000
25	Malo	62,000
26	Purwosari	144,000
27	Padangan	52,500
28	Kasiman	200,000
Jumlah total		2,803,420

Note : Sumber: Dinas Peternakan Dan Perikanan Kabupaten Bojonegoro, 2024.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa jumlah populasi ayam pedaging di Kecamatan Ngambon dengan jumlah populasi yaitu sebanyak 97.000 ekor (0,3%). Sedangkan untuk jumlah populasi ayam pedaging pada kandang suroto, di desa Karangmangu yaitu Kecamatan Ngambon dengan jumlah populasi sebanyak 40.000 ekor (52%).

Usaha peternakan unggas, khususnya ternak ayam pedaging, merupakan jenis ternak yang banyak dipelihara karena mempunyai kemampuan produksi yang cepat dan mudah ditenakkan di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini terlaksana karena telah ditunjang dengan tersedianya pakan, bibit, obat-obatan, dan alat-alat perlengkapan yang mudah diperoleh (Basri 1994).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui Berapa Besar Tingkat Pendapatan Peternak Ayam Broiler di Kecamatan Ngambon Desa Karangmangu, dan Mengetahui kelayakan usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Ngambon Desa Karangmangu.

TINJAUAN PUSTAKA

Ayam Ras Pedaging (Broiler)

Budidaya ayam ras pedaging, yang umumnya dikenal sebagai broiler, memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak tahun 100 SM di India. Dari ribuan spesies unggas yang ada, hanya sekitar 14.000 yang telah didokumentasikan dan digolongkan ke dalam 25 Ordo. Unggas tersebut kemudian didomestikasi dan diklasifikasikan menjadi empat ordo utama, termasuk Corinifera (yang mencakup vertebrata bertulang belakang), Anseriformes (yang meliputi itik dan angsa), Galliformes (yang mencakup ayam kalkun, ayam mutiara, dan burung kua), serta Columbiformes (yang mencakup burung tekukur dan merpati) (Siska, 2006 dalam [1]).

Dalam konteks ekonomi dan keberagaman spesiesnya, Ordo Galliformes memiliki peran yang signifikan. Ordo ini terbagi menjadi tiga famili utama, yakni Phasianidae (yang mencakup ayam), Miminidae (yang mencakup kalkun dan ayam mutiara asal Afrika), dan Meleagridae (yang mencakup kalkun Amerika). Ayam broiler sendiri merupakan hasil persilangan antara ayam Cornish dengan Plymouth Rock.

Ayam broiler dewasa saat ini telah mengalami perkembangan yang pesat. Definisi ayam broiler sendiri mengacu pada ayam jantan dan betina muda yang berusia di bawah 8 minggu (Rasyaf, 2004 dalam [2]). Ayam ini memiliki pertumbuhan yang sangat cepat dan ciri khas berupa dada yang lebar dengan timbunan daging yang signifikan. Di Indonesia, ayam broiler biasanya dipasarkan pada usia 5-6 minggu dengan berat hidup mencapai 1,4-1,7 kg. Namun demikian, perlu diingat bahwa menjual ayam broiler yang terlalu berat bisa menjadi tantangan tersendiri karena kemungkinan sulitnya pemasaran. Daging ayam broiler terkenal akan rasanya yang khas, keempukannya, serta kemudahan dalam pengolahannya, meskipun rentan hancur jika direbus terlalu lama. Keunggulan utama dari ayam broiler terletak pada pertumbuhan berat badannya yang cepat. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tersebut meliputi suhu udara di lokasi peternakan, ketersediaan pakan yang berkualitas sepanjang tahun, teknik pemeliharaan yang tepat, dan lingkungan peternakan yang bebas dari penyakit. Idealnya, suhu udara untuk ayam broiler adalah antara 23-26°C (Fadillah 2004 dalam [1]).

Ayam ras pedaging, yang sering kali disebut sebagai broiler, merupakan ayam yang biasanya mencapai umur 8 minggu. Mereka memiliki pertumbuhan yang cepat, daging berkualitas tinggi, dan berat badan akhir antara 1,5-2 kg. Jenis ayam broiler yang umum dikembangkan saat ini merupakan hasil persilangan antara pejantan ras White Cornish dari Inggris dengan betina Plymouth Rock dari Amerika. Parent stock ayam ras pedaging ini telah dikembangkan untuk menghasilkan anak ayam umur sehari dengan kemampuan yang efisien dalam mengubah pakan menjadi daging.

Usaha Ayam Broiler

Budidaya ayam broiler, khususnya dalam konteks produksi daging, merupakan salah satu bidang usaha yang menjanjikan untuk dikembangkan. Hal ini didasarkan pada sejumlah keunggulan yang dimiliki, seperti waktu produksi yang relatif singkat sekitar 30-35 hari, produktivitas yang tinggi, harga yang terjangkau, dan permintaan pasar yang terus meningkat. Ayam broiler, sebagai bagian dari unggas ternak, menjadi salah satu sumber utama protein hewani dalam pangan. Ayam pedaging biasanya dijual dengan berat hidup antara 1,3-1,6 kg per ekor dan proses pemeliharaannya berlangsung selama 4-6 minggu. Dalam konteks pertumbuhan populasi dan peningkatan pendapatan serta perubahan pola konsumsi dan preferensi masyarakat, tingkat konsumsi daging ayam per kapita terus meningkat [3].

Daging ayam broiler memiliki komposisi gizi yang baik dan merupakan sumber penting protein hewani dalam makanan. Selain itu, daging ayam juga mengandung berbagai vitamin yang esensial bagi kesehatan dan pertumbuhan manusia [4].

Struktur Biaya

Struktur biaya merujuk pada perincian biaya yang terjadi dalam proses produksi barang atau jasa (Usman, 2011 dalam [5]). Biaya usaha dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah jenis biaya yang jumlahnya tidak berubah terlepas dari perubahan dalam volume produksi. Contoh biaya tetap meliputi biaya sewa lahan, pajak, air, dan penyusutan. Di sisi lain, biaya variabel adalah biaya yang berfluktuasi seiring dengan perubahan volume produksi, seperti biaya bibit, pupuk, obat hama, dan tenaga kerja [6].

Widyantara (2018) menyatakan bahwa biaya tetap adalah biaya yang konsisten dalam jumlahnya selama proses produksi, sedangkan biaya variabel dapat berubah pada setiap tahapan produksi. Biaya tetap tidak berubah secara signifikan dalam jangka pendek meskipun volume produksi berubah, namun dalam jangka panjang, biaya tetap dapat mengalami perubahan. Sementara itu, biaya variabel timbul dari penggunaan input yang bervariasi, dan peternak dapat mengatur atau mengombinasikan biaya variabel ini untuk meningkatkan pendapatan.

Menurut Soekartawi (2002 dalam [5]), analisis biaya digunakan untuk memahami hubungan antara biaya, penerimaan, dan pendapatan, dengan tujuan untuk mengevaluasi profitabilitas suatu usaha. Suratiyah (2015),

yang dikutip dalam [7], menjelaskan bahwa total biaya merupakan hasil dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Rumus untuk menghitung total biaya adalah sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Di mana:

TC = Total Biaya (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

Analisis Penerimaan Usaha

Analisis tentang penerimaan usaha mengacu pada total pendapatan yang diterima oleh pelaku usaha, baik itu produsen maupun peternak, dari hasil kegiatan produksi mereka. Pendapatan tersebut belum disesuaikan dengan berbagai biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Husni et al, 2014, sebagaimana dikutip dalam [5]). Menurut [8], penerimaan usaha dapat dianggap sebagai hasil kali antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk pertanian. Dalam konteks ini, penerimaan usaha mencerminkan jumlah uang yang diperoleh perusahaan dari hasil penjualan produk. Semakin tinggi volume produk yang terjual, semakin besar juga penerimaan yang diperoleh. Pendapat ini didukung oleh pandangan Soekartawi (2002) dalam [9], yang menjelaskan bahwa penerimaan usaha dapat dihitung dengan mengalikan volume penjualan dengan harga jual produk. Rumus untuk menghitung total penerimaan adalah sebagai berikut:

$$TR = P_y \cdot y$$

Di mana:

TR = Total Penerimaan (Rp)

P_y = Harga Jual Produk (Rp)

y = Volume Penjualan Produk (Unit).

2.1.3 Analisis Pendapatan Usaha

Terdapat dua jenis pendapatan dalam usaha peternakan, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih atau keuntungan. Menurut Prasetyo (2016) yang dikutip oleh [2], pendapatan kotor merupakan total nilai hasil usaha peternakan. Untuk menentukan pendapatan kotor, diperlukan penghitungan penjualan ternak dan penilaian nilai ternak yang tidak terjual berdasarkan harga pasar. Pendapatan kotor dihitung dengan menambahkan penjualan ternak dengan nilai ternak yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga.

Pendapatan bersih usaha peternakan adalah selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total. Pendapatan bersih diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya dalam proses produksi. Dalam pola kemitraan peternak ayam broiler, pendapatan dapat dihitung dengan rumus $P_d = TR - TC$, di mana P_d adalah pendapatan yang diperoleh, TR adalah total penerimaan, dan TC adalah total biaya [8].

Pendapatan dalam usahatani juga memiliki dua jenis, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Menurut Cahyono (1995) dalam [2], pendapatan kotor adalah total nilai hasil usahatani, sedangkan pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan biaya. Keuntungan dalam usaha ditentukan oleh selisih antara pendapatan dari penjualan hasil panen dengan biaya usaha.

Pendapatan atau keuntungan merupakan tujuan dari setiap jenis usaha, yang dicapai ketika penerimaan lebih besar dari pengeluaran. Pendapatan merupakan hasil dari usaha atau kerja yang beragam, seperti bertani, berternak, bekerja sebagai buruh, pedagang, atau dalam sektor pemerintah dan swasta.

Analisis Kelayakan Finansial

Analisis finansial adalah evaluasi terhadap biaya dan manfaat dari suatu kegiatan. Kedua aspek ini akan dianalisis secara terpisah dengan metode yang sesuai. Biaya dapat dibagi menjadi biaya variabel dan tetap, sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh [10].

Aspek finansial berkaitan dengan cara menentukan kebutuhan dana, alokasi dana, serta pencarian sumber dana secara efisien agar menghasilkan keuntungan yang menarik bagi investor.

Kelayakan suatu usaha diukur berdasarkan potensi laba finansial yang diharapkan. Suatu usaha dianggap layak jika menghasilkan keuntungan finansial, sebaliknya dianggap tidak layak jika tidak memberikan keuntungan finansial, sesuai dengan pendapat Gittinger (1986) dalam [2].

Evaluasi kelayakan usaha budidaya ayam pedaging di Desa Rantau Bangun dapat menggunakan kriteria seperti R/C Ratio dan B/C Ratio.

R/C Ratio (Revenue Cost Ratio)

Analisis R/C Ratio adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya. Nilai R/C Ratio mengindikasikan apakah suatu usaha menguntungkan atau merugikan. Jika $R/C \text{ Ratio} > 1$, maka usaha tersebut dianggap layak karena penerimaannya lebih besar dari pengeluarannya. Jika $R/C \text{ Ratio} = 1$, maka usaha tersebut tidak menghasilkan keuntungan atau kerugian. Jika $R/C \text{ Ratio} < 1$, maka usaha tersebut merugikan dan sebaiknya tidak dilanjutkan [8].

B/C Ratio (Benefit Cost Ratio)

Analisis B/C Ratio adalah metode evaluasi awal dalam perencanaan investasi atau sebagai tambahan untuk memvalidasi evaluasi dari metode lain. B/C Ratio menunjukkan keuntungan dan keputusan layak atau tidaknya suatu usaha. Jika $B/C \text{ Ratio} > 1$, maka usaha tersebut layak dilaksanakan. Jika $B/C \text{ Ratio} = 1$, maka usaha tersebut tidak memberikan keuntungan atau kerugian. Jika $B/C \text{ Ratio} < 1$, maka usaha tersebut merugikan dan sebaiknya tidak dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Pengambilan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (purposive sampling), yaitu sampel penelitian ditetapkan dengan sengaja berdasarkan beberapa pertimbangan tertentu. Penelitian ini dilakukan di Desa Karangmangu Kecamatan Ngambon Kabupaten Bojonegoro. Pemilihan Desa Karangmangu, yang terletak di Kecamatan Ngambon, Kabupaten Bojonegoro, sebagai lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, desa ini memiliki ketersediaan data yang relevan serta aksesibilitas yang memadai bagi peneliti untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Kedua, ketersediaan peternak ayam broiler yang bersedia menjadi responden di Desa Karangmangu juga menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan lokasi ini. Terakhir, dalam konteks keterbatasan sumber daya, memilih lokasi yang relatif dekat atau mudah dijangkau oleh peneliti dapat membantu mengurangi biaya dan waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini. Dengan demikian, Desa Karangmangu dipilih sebagai lokasi penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian dan mempertimbangkan berbagai faktor yang relevan untuk memastikan keakuratan dan validitas hasil penelitian ini.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 4 peternak yang aktif mengelola usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Ngambon. Teknik pengambilan sampel secara acak sederhana (Sample Random Sampling) terhadap peternak ayam broiler yang ada di Kecamatan Ngambon. Penentuan sampel secara sengaja (Purposive Sampling) terhadap peternak ayam broiler yaitu sebanyak 4 peternak.

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang kemudian diolah dan dianalisis, bertujuan untuk mengevaluasi pendapatan serta kelayakan dari usaha peternakan ayam pedaging.

Analisis Pendapatan

Dalam konteks penelitian ini, pendapatan peternak dihitung sebagai selisih antara penerimaan dan total biaya. Pendapatan bersih didapat dari total penerimaan dikurangi total biaya, sedangkan pendapatan tunai adalah pendapatan dari penerimaan tunai setelah dipotong biaya. Penerimaan tunai dihitung dari total penerimaan dikurangi penerimaan yang diperhitungkan dari konsumsi sendiri. Secara sistematis, terlebih dahulu dilakukan perhitungan penerimaan dengan rumus :

$$TR = P.Q \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

P = Harga Jual Pokok (Rp)

Q = Jumlah Produk yang dihasilkan (Kg)

Dilakukan juga perhitungan pengeluaran dengan rumus :

$$TC = FC + VC \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

FC = Total Biaya Tetap (Rp)

VC = Total Biaya Variabel (Rp)

Analisis pendapatan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan} = TR - TC \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (total revenue)

TC = Total Biaya (total cost)

Analisis Kelayakan

Rasio pendapatan terhadap biaya adalah perbandingan antara total penerimaan dan total biaya, sesuai dengan definisi yang diberikan oleh [8].

$$R/C = TR/TC \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

R/C = Return cost ratio

TR = Total Penerimaan (total revenue)

TC = Total biaya (total cost)

Dalam konteks usaha ternak ayam pedaging, TR (total revenue) adalah total pendapatan dari penjualan ayam yang berhasil dipanen, sedangkan TC (total cost) mencakup semua biaya yang dikeluarkan selama proses tersebut. Kriteria keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. $R/C > 1 =$ Layak
 - b. $R/C < 1 =$ Tidak layak
- $R/C = 1 =$ Impas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Broiler

Pendapatan adalah salah satu indikator yang sangat penting dalam mengevaluasi tingkat keberhasilan sebuah usaha. Dalam konteks usaha peternakan ayam broiler yang berada di Desa Karangmangu, Kecamatan Ngambon, Kabupaten Bojonegoro, pengukuran pendapatan dilakukan dengan cara menghitung keseluruhan penerimaan yang diperoleh serta total biaya yang dikeluarkan sepanjang satu periode produksi. Pendapatan ini mencerminkan keseimbangan antara pemasukan yang didapat dari hasil penjualan dan pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan operasional usaha peternakan tersebut.

Total Penerimaan

Total penerimaan merupakan jumlah keseluruhan uang yang diterima dari penjualan ayam broiler hidup dalam satu periode produksi. Penelitian ini menemukan bahwa harga jual rata-rata ayam broiler di daerah tersebut adalah Rp 20.000 per kilogram. Dengan produksi rata-rata mencapai 23.125 ekor per periode, dan bobot rata-rata ayam broiler mencapai 2 kilogram per ekor, maka total penerimaan dapat dihitung sebagai berikut:

Tabel 5.1 Penerimaan Usaha Peternakan Ayam Broiler

Responden	Produksi/Periode (Ekor)	Panen Kg/Periode	Harga/Kg (Rp)	Total Penerimaan/Periode (Rp)
A	9500	20000	20000	400.000.000
B	38500	77000	20000	1.540.000.000
C	19500	39000	20000	780.000.000
D	25000	50000	20000	1.000.000.000
Rata-Rata	23125	46500	20000	930.000.000

Sumber : Data Primer, diolah (2024)

Dari tabel 5.1 dapat dilihat bahwa penerimaan usaha peternakan ayam broiler di Desa Karangmangu bervariasi, dengan rata-rata penerimaan per periode sebesar Rp 930.000.000. Jumlah produksi per periode merupakan jumlah ayam yang dipelihara oleh masing-masing responden. Jumlah produksi ini berbeda-beda, tergantung pada kapasitas kandang dan kemampuan manajemen peternak. Dari data tersebut, responden B memiliki produksi tertinggi dengan 38.500 ekor ayam, sedangkan responden A memiliki produksi terendah dengan 9.500 ekor ayam. Berat total ayam yang dipanen per periode juga berbeda-beda. Responden B, dengan jumlah produksi tertinggi, juga memiliki berat panen tertinggi sebesar 77.000 kg. Sementara itu, responden A dengan jumlah produksi terendah memiliki berat panen sebesar 20.000 kg. Berat panen ini menunjukkan efektivitas dalam pemeliharaan ayam, termasuk manajemen pakan dan kesehatan ayam.

Harga jual ayam broiler per kilogram seragam pada semua responden, yaitu Rp 20.000 per kg. Harga ini dipengaruhi oleh kondisi pasar dan kebijakan harga di daerah tersebut. Harga yang stabil memberikan gambaran bahwa pasar ayam broiler di Desa Karangmangu cukup kompetitif dan terkontrol.

Total penerimaan merupakan hasil kali antara berat panen dan harga jual per kilogram. Responden B memiliki total penerimaan tertinggi sebesar Rp 1.540.000.000, disusul oleh responden D dengan Rp 1.000.000.000. Responden A memiliki total penerimaan terendah sebesar Rp 400.000.000. Rata-rata total penerimaan dari empat responden adalah Rp 930.000.000 per periode.

Total Biaya

Analisis biaya dalam usaha peternakan ayam broiler sangat penting untuk memahami struktur pengeluaran yang terjadi dalam satu periode produksi. Biaya tersebut dibagi menjadi dua kategori utama: biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah pengeluaran yang tidak berubah dengan volume produksi dan harus dikeluarkan dalam setiap periode produksi. Biaya tetap meliputi gaji karyawan, sewa kandang, biaya listrik, dan penyusutan alat.

Tabel 5.2 Total Biaya Tetap

Responden	Gaji/Periode (Rp)	Sewa Kandang/	Listrik/Periode	Biaya Penyusuta	Total Biaya Tetap
-----------	-------------------	---------------	-----------------	-----------------	-------------------

		Periode (Rp)	(Rp)	n Alat (Rp)	(Rp)
A	14.000.000	150.000	6.750.000	364.375	21.264.375
B	28.000.000	325.000	12.000.000	687.500	41.012.500
C	14.000.000	187.500	6.450.000	362.500	21.000.000
D	28.000.000	275.000	11.250.000	625.000	40.150.000
Rata-rata	21.000.000	234.375	9.112.500	p509.844	30.856.719

Sumber : Data Primer, diolah (2024)

Dari tabel tersebut, rata-rata total biaya tetap per periode adalah Rp 30.856.719. Biaya gaji merupakan komponen terbesar dalam biaya tetap, disusul oleh biaya listrik. Biaya sewa kandang dan penyusutan alat relatif lebih kecil dibandingkan komponen lainnya.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah pengeluaran yang berubah sesuai dengan volume produksi. Dalam usaha peternakan ayam broiler, biaya variabel mencakup biaya bibit ayam, pakan, serta vitamin, obat, dan vaksin.

Tabel 5.3 Total Biaya Variabel

Responden	Bibit Ayam/ Periode (Rp)	Pakan Ayam/ Periode (Rp)	Vitamin, Obat, Dan Vaksin/ Periode (Rp)	Total Biaya Variabel (Rp)
A	50.000.000	244.550.000	560.000	295.110.000
B	200.000.000	978.200.000	2.238.000	1.180.438.000
C	100.000.000	489.000.000	1.120.000	590.120.000
D	130.000.000	500.000.000	1.200.000	631.200.000
Rata-rata	120.000.000	552.937.500	1.279.500	674.217.000

Sumber : Data Primer, diolah (2024)

Dari tabel tersebut, rata-rata total biaya variabel per periode adalah Rp 674.217.000. Biaya pakan ayam merupakan komponen terbesar dalam biaya variabel, diikuti oleh biaya bibit ayam. Biaya vitamin, obat, dan vaksin relatif lebih kecil dibandingkan komponen lainnya.

Total Biaya (TC = FC + VC)

Tabel 5.4 Total Biaya Usaha Peternakan Ayam Broiler

Responden	FC	VC	Total Biaya Variabel
	(Rp)	(Rp)	TC = FC+VC (Rp)
A	21.264.375	295.110.000	316.374.375
B	41.012.500	1.180.438.000	1.221.450.500
C	21.000.000	590.120.000	611.120.000
D	40.150.000	631.200.000	671.350.000
Rata-rata	30.856.719	674.217.000	705.073.719

Sumber : Data Primer, diolah (2024)

Dari tabel tersebut, rata-rata total biaya per periode adalah Rp 705.073.719. Responden B memiliki total biaya tertinggi sebesar Rp 1.221.450.500, sedangkan responden A memiliki total biaya terendah sebesar Rp 316.374.375. Perbedaan ini disebabkan oleh skala produksi yang berbeda antara responden satu dengan lainnya.

Pendapatan Usaha

Total penerimaan adalah jumlah keseluruhan pendapatan yang diperoleh dari penjualan ayam broiler oleh masing-masing responden selama periode tertentu. Pendapatan usaha ternak ayam broiler akan dijabarkan pada table berikut.

Tabel 5.5 Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Broiler

Responden	TR	TC	Pendapatan (TR-TC)
	(Rp)	(Rp)	(Rp)
A	400.000.000	316.374.375	83.625.625
B	1.540.000.000	1.221.450.500	318.549.500
C	780.000.000	611.120.000	168.880.000
D	1.000.000.000	671.350.000	328.650.000
Rata-rata	930.000.000	705.073.719	224.926.281

Sumber : Data Primer, diolah (2024)

Pendapatan bersih adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya, yang menunjukkan keuntungan atau kerugian bersih yang diperoleh dari usaha peternakan ayam broiler. Responden D memiliki pendapatan bersih tertinggi yaitu Rp 328.650.000, sedangkan responden A memiliki pendapatan bersih terendah yaitu Rp 83.625.625. Rata-rata pendapatan bersih dari keempat responden adalah Rp 224.926.281.

Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Broiler

Kelayakan usaha diukur dengan menggunakan beberapa indikator keuangan yang relevan, seperti analisis penerimaan, analisis biaya, dan rasio kelayakan usaha.

Tabel 5.6 Analisis Kelayakan Peternakan Ayam Brioler

Responden	Analisis Penerimaan (Rp)	Analisis Biaya (Rp)	Analisis Kelayakan (RC = TR/TC)
A	400.000.000	316.374.375	1,264
B	1.540.000.000	1.221.450.500	1,261
C	780.000.000	611.120.000	1,276
D	1.000.000.000	671.350.000	1,490
Rata-rata	930.000.000	705.073.719	1,323

Sumber : Data Primer, diolah (2024)

Analisis kelayakan usaha dihitung dengan membagi total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). Rasio kelayakan ini menunjukkan seberapa efisien usaha dalam menghasilkan keuntungan, di mana nilai di atas 1 menunjukkan bahwa usaha tersebut dapat memberikan keuntungan.

Responden D memiliki rasio kelayakan tertinggi yaitu 1,490, menunjukkan bahwa usaha mereka sangat efisien dalam mengelola biaya dan menghasilkan keuntungan yang tinggi dari penerimaan yang diperoleh. Sementara itu, responden B memiliki rasio kelayakan terendah yaitu 1,261, namun masih menunjukkan bahwa usaha mereka secara umum layak untuk dilanjutkan. Rata-rata rasio kelayakan usaha peternakan ayam broiler di Desa Karangmangu adalah 1,323, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan, usaha ini layak untuk dijalankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Total pendapatan yang diperoleh dari usaha peternakan ayam broiler di Desa Karangmangu bervariasi antara para responden, dengan rata-rata mencapai Rp 930.000.000 per periode.
2. Rata-rata rasio kelayakan usaha untuk peternakan ayam broiler yang berada di Desa Karangmangu tercatat sebesar 1,323. Angka tersebut menandakan bahwa secara keseluruhan, usaha peternakan ayam broiler di desa tersebut memiliki kelayakan yang cukup baik dan layak untuk diteruskan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. P. Fradana, “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Ayam Pedaging (Broiler),” UNIVERSITAS MEDAN AREA, 2019.
- [2] P. Anisa, “PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS MEDAN AREA,” UNIVERSITAS MEDAN AREA, Medan, 2019.
- [3] L. D. Windarsari, “Kajian Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Karanganyar: Membandingkan Antara Pola Kemitraan Dan Pola Mandiri,” IPB University, 2012.
- [4] D. Rizaldi, “Analisis Usaha Pemasaran Ayam Ras Pedaging di Pasar Baru Bogor Jawa Barat,” IPB University, 2010.
- [5] P. Nugroho, “ANALISIS STRUKTUR BIAYA DAN PENDAPATAN USAHA TANAMAN HIAS ANGGREK (Kasus pada Kebun Anggrek Nugroho Tangerang Selatan),” UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022.
- [6] R. D. Hastuti, *Ekonomika Agribisnis (Teori dan Kasus)*. CaraBaca, 2017. [Online]. Available: <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/4108>
- [7] D. Saadudin, Y. Rusman, and C. Pardani, “ANALISIS BIAYA, PENDAPATAN DAN R/C USAHATANI JAHE (*Zingiber officinale*) (Suatu Kasus di Desa Kertajaya Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis),” *J. Ilm. Mhs. AGROINFO GALUH*, vol. 3, 2016, doi: <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v3i1.216>.
- [8] Soekartawi, *Analisis usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2016. [Online]. Available: <https://lib.ui.ac.id/m/detail.jsp?id=27483&lokasi=lokal>
- [9] T. Nurjaman, Soetoro, and M. N. Yusuf, “ANALISIS BIAYA, PENERIMAAN, PENDAPATAN, DAN R/C USAHATANI KACANG TANAH (*Arachis hypogaea* L),” *J. Ilm. Mhs. AGROINFO GALUH*, vol. 4, no. 1, 2017, doi: <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v4i1.1602>.
- [10] S. Husnan and E. Pudjiastuti, *Dasar-dasar teori portofolio dan analisis sekuritas / Suad Husnan, Enny Pudjiastuti*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2009.